

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. PENEGASAN ISTILAH

##### 1. Spiritualitas

Dalam bahasa latinnya, spiritualitas berarti “spiritus” roh yang memiliki beberapa pengertian, diantaranya adalah hal yang mengacu kepada kemampuan-kemampuan yang lebih tinggi (mental, intelektual, estetik, religius) dan nilai-nilai pikiran, yang mengacu kepada nilai-nilai manusiawi yang non materi seperti keindahan,kebaikan, cinta, kebenaran, belas kasihan, kesucian dan kejujuran.<sup>1</sup>

Sedangkan dalam kamus bahasa lainnya, dikatakan dengan mengambil kata “spirit” dapat diartikan secara etimologi ada dua belas arti spirit. Bisa berarti (1) “arwah”, (2) “hantu”, (3) “peri”, (4) “orang”, (5) “kelincahan”, (6) “makna”, (7) “moral”, (8) “cara berpikir”, (9) “semangat”, (10) “kebenaran”, (11) “sukma” dan (12) “tabiat”.<sup>2</sup>

Dari kedua belas arti tersebut dapat dimaknai lebih lanjut bahwa “spiritual” yang merupakan kata bentuknya dari spirit dapat dimaknai sebagai “hal-hal yang bersifat spirit atau berkenaan dengan “spirit”. Sehingga dapat mengartikan “spiritual” sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan kita dalam membangkitkan “semangat” atau dapat

<sup>1</sup> Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 1034

<sup>2</sup> Peter Salim, dan Yenny Salim, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary* (Jakarta : Modern English Press, 1996) hlm. 1457

pula dipahami upaya seseorang untuk merujuk ke sebuah tatanan “moral” yang benar-benar luhur dan agung.<sup>3</sup>

## 2. Psikologi Humanistik Abraham Maslow

Psikologi berasal dari perkataan Yunani *psyche* yang artinya jiwa, dan *logos* yang artinya ilmu pengetahuan, jadi secara etimologis psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya.<sup>4</sup> Sedangkan *Humanistik* dalam kamus ilmiah populer diartikan dengan rasa kemanusiaan, berhubungan dengan kemanusiaan.<sup>5</sup> Jadi psikologi humanistik adalah psikologi yang mempunyai pandangan bahwa manusia memiliki kualitas-kualitas khas insani sebagai karakter eksistensinya.<sup>6</sup> Sedangkan psikologi humanistik Abraham Maslow adalah pandangan yang menyatakan bahwa manusia dimotifasikan oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk semua spesies, tidak berubah, dan berasal dari sumber genetik atau naluriah.<sup>7</sup>

Berdasarkan keterangan di atas maka yang dimaksud dengan spiritualitas dalam psikologi humanistik Abraham Maslow adalah nilai-nilai yang terdapat dalam aliran psikologi humanistik yang berkaitan dengan transendensi (ketuhanan) yang lebih terfokus pada nilai sisi

<sup>3</sup> Diambil dari Pengantarnya Hernowo terhadap Mimi Doe dan Marsha Walch dalam buku *10 Prinsip Spiritual Parenting*, terjemahan Tim Kaifa, (Bandung: Kaifa Mizan, 2001), kata pengantar, hlm. 5

<sup>4</sup> Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, (Bandung: Pustaka Setia, 1992), hlm. 9

<sup>5</sup> Pius A. Partono dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 234

<sup>6</sup> Fuad Nashori, *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Sipsess, 1996), hlm. 78

<sup>7</sup> Frankl. G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 70

humanisme yang merupakan kodrat manusia seperti keadilan, cinta kasih, makna kejujuran, pengalaman transendental, kesehatan jiwa dan transendensi

### 3. Relevansinya Dengan Bimbingan dan Konseling Islam

Relevansi merupakan kata derivatif bahasa Inggris yang berarti keterkaitan atau keterhubungan<sup>8</sup> merupakan kata penyambung untuk dua obyek permasalahan yang berkaitan, keterhubungan atau titik temu diantara keduanya. Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan yang terarah kontiniu dan sistematis kepada individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al Qur'an dan Hadits Rasulullah ke dalam diri, sehingga ia dapat hidup selaras sesuai dengan tuntutan Al Qur'an dan Hadits.<sup>9</sup>

Berdasarkan penegasan istilah di atas maka yang dimaksud dengan *Spiritualitas dalam Psikologi Humanistik Abraham Maslow dan Relevansinya dengan Bimbingan dan Konseling Islami* dalam skripsi ini adalah keterkaitan-keterkaitan antara nilai-nilai spiritualitas yang terdapat dalam psikologi humanistik Abraham Maslow dengan Bimbingan dan Konseling Islami.

<sup>8</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994), hlm. 32

<sup>9</sup> Hallen A, *Bimbingan dan Koanseling Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 17

## B. LATAR BELAKANG MASALAH

Ti adanya ketenangan, keberartian hidup, perhatian terhadap kemanusiaan dan tujuan hidup yang bersifat spiritual, terus menerus menggelisahkan hidup manusia modern. Meskipun terdapat kemajuan teknologi dan pengetahuan yang pesat, namun jawaban terhadap pertanyaan akan eksistensi manusia masih saja belum terpenuhi. Pada masa-masa sebelumnya, manusia mengalami kegelisahannya dengan diam-diam, namun sekarang dibalik kehidupannya yang penuh kesejahteraan, manusia merintih. Dalam saat-saat sepi ketika manusia hanya berada dengan dirinya sendiri, apa yang akan dilakukannya kalau tidak merasakan kegelisahannya? Manusia telah menghancurkan kemanusiaannya sendiri, kemanusiaan yang diciptakan untuk merasakan kedamaian dalam penyerahan dirinya kepada Allah., Tuhan Yang Maha Tinggi dan Penguasa seluruh umat manusia di jagat raya ini. Dalam kegelisahany manusia telah mematikan kehidupan spiritualnya, yang diciptakan untuk diisi dengan hal-hal yang indah, berisi aktivitas kejiwaan dan cahaya dan disamping itu diisi dengan dunia: pemilikan harta benda yang tidak berguna, cinta pada kekayaan, reputasi, dan pengalaman yang serba hebat dan mempesona.<sup>10</sup>

Lalu, apa hasilnya dari semua itu? Tujuan hidup masyarakat yang salah pada satu sisi, dan disisi yang lain dapat dilihat dari jiwa manusia yang sakit. Dalam keadaan seperti ini siapa yang dapat menolong manusia memecahkan masalahnya? Jumlah orang yang menderita sakit jiwa begitu

<sup>10</sup> Diambil dari pengantarnya Muhyidin Abdul Syakur terhadap Malik B. Badri dalam buku *Dilema Psikolog Muslim*, terjemahan Siti Zaenab Luxfiati, (Jakarta; Pustaka Firdaus, 1996), kata pengantar, hlm. vi

tinggi dan mencemaskan. Pembunuh yang mengalami gangguan psikopat, pemerkosaan terhadap anak-anak, penderita schizoprenia, mania, dan kecemasan yang melanda setiap orang tanpa memandang tingkat usia semua itu sudah merupakan peristiwa yang lazim terjadi.<sup>11</sup>

Hal senada dikatakan pula oleh Frijof Capra, bahwa saat ini dunia sedang diguncang krisis global, bahkan posisi kita sekarang ini sudah berada pada suatu krisis multi dimensional. Dikatakannya pula manusia sebagai subyek krisis mengalami alienasi dan reduksi, dekadensi dan degradasi, sehingga terbiasa dengan tragedi kemanusiaan, kekejaman dan pembunuhan. Sehingga lengkaplah saat ini dikatakan sebagai krisis intelektual, moral, dan spiritual sekaligus.<sup>12</sup>

Ditandakan pula oleh Sukidi bahwa krisis demikian bisa dipandang dari dua paradigma : *Pertama*, paradigma sains modern, dimana bencana krisis merupakan akibat dari kesalahan paradigmatis sains Cartesian dan Newtonian (matematika), filsafat Rene Descartes (*Cogito Ergo Sum*) dan metodologi ilmiah Francis Bacon.<sup>13</sup> Hal senada dikatakan oleh Danah Zohar (psikolog) dan Ian Marshall (fisikawan) dalam bukunya yang sangat monumental "*Spiritual Quotient*" dikatakan olehnya "budaya tradisional dan seluruh makna dan nilai telah ditinggalkan akibat revolusi ilmiah pada abad ketujuhbelas dan kemunculan individualisme dan rasionalisme yang menyertainya. Pemikiran Isaac Newton dan para koleganya mengatakan tidak

<sup>11</sup>*Ibid*, hl. vii

<sup>12</sup>Fritjof Capra, *The Turning Science, Society and The Rising Culture*, (New York: Bantam Books, 1987) dikutip kembali oleh Sukidi, *New Age, Wisata Spiritual Islam Lintas Agama* (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 14

<sup>13</sup>Lihat Sukidi, *New Age Wisata Spiritual Lintas Agama*, (Jakarta; Gramedia, 2001), hlm. 18

hanya teknologi yang mendorong terjadinya Revolusi Industri, tetapi juga mengakibatkan erosi lebih dalam pada kepercayaan agama dan pandangan yang selama ini mendukung dasar-dasar masyarakat. Revolusi filosofis yang menyertainya turut pula mencabut jiwa manusia.<sup>14</sup> *Kedua*, bencana krisis dari sudut pandang metafisika maupun etimologi keagamaan dapat dikatakan sebagai akibat dari pemberontakan/pembangkangan manusia terhadap Tuhannya. Krisis semacam ini muncul karena manusia modern begitu jauh dari “realita surgawi” atau dalam rumusan filsafat parenial, *sophia parennis*, “hidup di pinggir lingkaran eksistensi.”<sup>15</sup>

Azyumardi Azra pun mengomentari tentang adanya ketimpangan tidak seimbang seiring dengan kemajuan kebudayaan modern berupa adanya pendangkalan kehidupan spiritual. Liberalisasi yang terjadi pada seluruh aspek kehidupan tak lain adalah proses semacam itu, agama (yang semestinya menjadi pegangan dan pedoman manusia dalam mengarungi kehidupannya) yang sarat dengan nilai-nilai sakral dan spiritual perlahan tapi pasti telah tergusur dari berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kadang-kadang agama dipandang tidak relevan dan signifikan lagi dalam kehidupan. Akibatnya sebagaimana terlihat dalam gejala umum masyarakat modern, kehidupan rohani semakin kering dan dangkal.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Danah Zohar dan Ian Marshal, *Spiritual Quotient*, (Bandung: Mizan, 2002), terjemahan Ahmad Najib Burhani dan Rahmani Astuti, hlm.23

<sup>15</sup>Hal tersebut diutarakan pula oleh Sayyed Hossen Nasr, seorang filosof parenial dalam sebuah buku terjemahan *Islam and The Plight of Modern Man*, yaitu *Islam dan Nestapa manusia Modern*, (Bandung: Pustaka Bandung, 1983), terjemahan Anas wahyudin, hlm. 6

<sup>16</sup>Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 106

Ditanyakan pula (Azyumardi Azra) sebagai reaksi dari kenyataan itu kerinduan masyarakat modern kepada nilai-nilai agama dan pegangan spiritual seperti tercermin dalam fenomena pada dasawarsa terakhir, sesungguhnya tidaklah aneh, berupa berlindung terhadap agama untuk menentramkan rohaninya.<sup>17</sup>

Hal tersebut juga dipertegas lagi oleh sosiolog humanistik, Peter L. Berger, bahwa dalam kehidupan modern agama berfungsi sebagai kanopi suci (*The Secred Canopy*) dari *Chaos* (ketidakberaturan hidup pada diri manusia modern). Dikatakan olehnya agama ibarat langit suci yang teduh yang melindungi kehidupan. Dengan agama manusia menjadi memiliki rasa damai, tempat bergantung, bahagia dan memiliki ketentraman hidup.<sup>18</sup>

Sehingga tidak heran pula, jika para Futurolog John Naisbit dan Patricia Aburdene dalam buku “Megatrend 2000” meramalkan pada era milenium ketiga saat ini, merupakan masa kebangkitannya agama-agama – tentunya bukan agama dalam kerangka agama secara lembaga, akan tetapi lebih pada dimensi spiritualitas keberagamaan- fenomena ulasan diatas membuktikan bahwa ‘agama’ memiliki kredit point atau nilai tambah ataupun hal yang urgen dalam kehidupan manusia di era milenium ini.

Akan tetapi, Haedar Nashir memberikan catatan kritisnya bahwa kehadiran agama dalam kehidupan modern yang sarat dengan seribu satu persoalan krusial saat ini, lebih-lebih dimasa datang, bukanlah agama dalam dimensinya yang terbatas sekedar menawarkan ritual dan kesalehan

<sup>17</sup>*Ibid*, hlm. 107

<sup>18</sup>Dikutip kembali oleh Haedar Nashir, *Op. Cit.* hlm. 14

individual dalam wilayah yang marginal. Agama diharapkan sebagai pembawa pencerahan serta juga menawarkan makna hidup yang utuh dan kokoh, baik pada level individual maupun sosial dalam dimensi yang seluas-luasnya.<sup>19</sup>

Berkaitan dengan kerinduan masyarakat modern akan hadirnya agama yang tidak terkungkung oleh ritual belaka tetapi agama dalam artian yang lebih luas, agama yang tidak hanya menawarkan kesalehan tetapi juga mampu menyentuh dimensi ruang terdalam manusia, yakni spiritualitas meski tidak menutup kemungkinan bahwa agama yang telah melembaga juga bisa menjadi jalan untuk pencapaian spiritualitas, maka penulis mencoba mencari keterkaitan antara spiritualitas yang ditawarkan agama dengan spiritualitas yang ada dalam konsep psikologi Humanistik Abraham Maslow.

### C. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah diatas, yang dapat diambil untuk menjadi permasalahan dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Bagaimana konsep Spiritualitas dalam Psikologi Humanistik Abraham Maslow?
2. Bagaimana Relevansi Spiritualitas dalam Psikologi Humanistik Abraham Maslow dengan Bimbingan dan Konseling Islami?

---

<sup>19</sup>Haedar Nashir, *Ibid*, hlm.44



#### D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan secara konseptual tentang spiritualitas yang terdapat dalam Psikologi Humanistik Abraham Maslow dan kaitannya dengan Bimbingan dan Konseling Islami.

#### E. KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini adalah: (1) penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan keilmuan pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam khususnya bidang Psikologi Islam. (2) Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan dalam pengembangan Psikologi yang berwawasan Islam.

#### F. TELAAH PUSTAKA

Kajian dan penelitian terhadap psikologi humanistik Abraham Maslow telah banyak dilakukan, antara lain: oleh Kuswoyo dengan judul *Konsep Manusia Paripurna dalam Perspektif Psikologi Humanistik Abraham Maslow dan Relevansinya terhadap nilai-nilai Islam* yang menekankan penelitiannya pada konsep manusia paripurna dalam idealita Abraham Maslow dan dalam nilai-nilai Islam; Ahmad Husen dengan judul *Relevansi Pemikiran Abraham Maslow tentang Kesehatan Psikologis dalam Islam* yang menekankan penelitiannya pada konsep manusia yang sehat terbebas dari neurosis dalam konsep Abraham Maslow dan Islam. Sepanjang pengetahuan penulis

penelitian atau tulisan yang membahas tentang spiritualitas dalam Psikologi Humanistik Abraham Maslow dan Relevansinya dengan Bimbingan dan Konseling Islami belum ada, maka menurut hemat penulis penelitian ini akan memunculkan kajian baru yang berkaitan dengan psikologi humanistik.

## G. KERANGKA TEORITIK

### 1. Kecenderungan Manusia Modern Kembali Kepada Spiritual

Adalah hal yang tidak dapat dipungkiri bahwasanya mempercayai pada yang gaib merupakan suatu keharusan metafisis (metaphysical necessity) bagi manusia sebagai makhluk yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani. Apabila manusia mau jujur ia tidak akan pernah puas dengan segala yang mungkin dapat dicapai lewat pengalaman empiris. Nuraninya akan menjerit untuk melangkah ke wilayah yang berada di luar yang serba empiris yaitu iman.<sup>20</sup> Dengan demikian kebutuhan terhadap hal yang bersifat spiritual (iman) adalah fitrah dari manusia.

Peradaban (barat) modern dengan pandangan antroposentris dan kekuatan rasionalistik yang berlebihan sehingga peranan Tuhan dan agama hilang dari wilayah kehidupan praktis manusia pada hekekatnya telah melebihi fitrah manusia modern mengalami krisis spieritual dan kehilangan makna dan tujuan hidup (*meaning and purpose of life*). Menurut Tonybee krisis spiritual ini hanya dapat diatasi dengan

<sup>20</sup> Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektual di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 39

mengembalikan manusia pada agama fitrah.<sup>21</sup> Yang berorientasi keatas (Higher Religius)

Sebagai realisasi pendapat Tonybee tersebut di barat muncul fenomena untuk kembali pada dunia spiritual yang ditandai dengan semakin merebaknya fundamentalisme agama<sup>22</sup> dan kerohanian. Gejala semacam ini oleh Naisbit dan Aburdene disebut sebagai kebangkitan agama (religius rivival). Dalam praktiknya gerakan fundamentalisme maupun kerohanian berbeda jauh dengan agama formal, bahkan dapat dikatakan bertentangan sehingga oleh Naisbit, mereka bukan manusia beagama melainkan kerohanian (spiritualisme). Perkembangan ini tidak dapat dilepaskan dari akibat-akibat kemanusiaan yang muncul dalam proses modernisasi yang kemudian mendorongnya mencari tempat yang memberikan perlindungan dan kepuasan denan cepat.

Diantara gerakan fundamentalisme yang muncul di Amerika adalah gerakan keagamaan yang dikenal dengan istilah New Religion Movement (NRM) yang nampak jelas pada awal 1970-an, akan tetapi dalam perkembangan gerakan ini banyak menimbulkan masalah psikososial yang gawat berupa ketakutan sosial (social scare) yang mengganggu ketentraman tatanan masyarakat yang sudah mapan. Adapun contoh dari gerakan rohaniah (spiritualitas) yang akarnya berada dalam gerakan potensial manusia yang berkaitan dengan kesadaran kompleks.

<sup>21</sup> Syafi'i Ma'arif, *Ibid*, hlm, 76

<sup>22</sup> Fundamentalisme yaitu suatu gerakan emosional yang berkembang di dalam kultur-kultur yang mengalami krisis sosial bersifat otoriter tidak toleran dan kompulsif memaksakan diri atas masyarakat selebihnya.

Mereka mencari keterlibatan spiritual yang lebih dalam di dunia ini tanpa terikat dengan guru-penyalar atau pengganti kreativitas individual mereka sendiri yaitu dengan meditasi, yoga, atau disiplin yang diambil dari agama-agama timur.

Baik mereka yang mencari perlindungan melalui gerakan funamentalisme agama maupun jalan kerohanian paa dasarnya mempunyai tujaun yang sama yaitu mengusahakan hubungan antara kehidupan praktis manusia sehari-harian yang transendental sehingga manusia modern mempunyai pegangan spiritual yang kokoh agar tidak diombang-ambingkan oleh perubahan besar yang terjadi dalam kehidupannya. Bahwa ketika orang terpukul dengan perubahan kebutuhan akan kepercayaan semakin hebat.

Adanya kecenderungan untuk kembali pada dunia spiritual tidak hanya terjadi di barat saja tetapi juga terlihat dikalangan sebagian umat Islam khususnya Indonesia yang berupaya untuk menghidupkan kembali tasawuf. Menurut Haidar Nasir ada dua faktor yang mendorong sebagian umat Islam memilih jalan hidup tasawuf yaitu: <sup>23</sup>

1. Modernisasi dalam bidang agama (Islam) telah melahirkan pemahaman dan praktik ajaran agama aislam yang fiqh oriented dan serba rasional. Hal ini telah menimbulkan efek sampingan antara lain terjadinya pengeringan aspek spiritual berupa demistikasi dan degaibisasi

---

<sup>23</sup> Haedar Nasir, *Agama dan Krisis Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 42

sehingga muncul kerinduan-kerinduan mencari jalan Islam sampai pada intisarinya (hakekat)

2. Kehidupan modern dengan segala konsekuensi destruktifnya telah membangunkan fitrah manusia untuk mencari dunia yang sejuk, tenteram dan damai.

## 2. Fitrah Spiritualitas Manusia

Mimi Doe dan Marsha Walch menyatakan bahwa spiritualitas bukan suatu dogma agama terorganisasi meskipun agama terorganisasi merupakan sarana yang baik untuk membina jiwa spiritualitas dalam jiwa manusia. Dikatakan pula olehnya spiritualitas itu sudah ada di dalam diri manusia masing-masing.<sup>24</sup>

Hal senada dikatakan pula oleh Danah Zohar dan Ian Marshall bahwa spirirualitas tidak identik dengan agama. Orang yang sangat religius bisa jadi bodoh secara spiritual, seorang ateis yang keras dan kaku bisa jadi cerdas secara spiritual. Namun tantangan mencapai spiritualitas yang tinggi sama sekali tidak bertentangan dengan agama. Kebanyakan diantara kita berkembang pesat menganut keyakinan dasar yang mendalam dan kebanyakan diantara kita akan tersesat tanpa semua itu. Ia (agama) menghubungkan kita dengan makna dan nilai yang dapat kita ikuti, mendorong kita berjuang, memberi kita suatu tujuan, dan suatu konteks.<sup>25</sup>

<sup>24</sup>Mimi Doe dan Marsha. *Op. Cit*, hlm. 21

<sup>25</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall. *Op. Cit*, hlm 258

Dalam term normatif kita, pada dasarnya manusia sejak awal telah mengalami jalinan primordial atau perjanjian suci akan eksistensi Tuhan, terekam dalam sebuah ayat:

ألست بربكم قالوا بلى شهدنا ((الأعراف : ١٧٢))

Artinya: "...Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami)". (Q.S. Al-A'raaf, 7:172)

Ayat tersebut sering dimaknai akan eksistensi Tuhan dan dihubungkan dengan agama. Dasar dari ayat inilah yang kemudian menjadi argumen bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk mengakui Tuhan (baca: beragama). Argumen ini diperkuat pula dengan hadits:

كل انسان تلده على الفطرة فابواه بعد يهودانه وينصرانه ويمجسانه فان كان مسلمين مسلم (رواه مسلم)

Artinya: "Tiap-tiap orang itu dilahirkan oleh ibunya atas dasar fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi Nasrani atau Majusi, apabila kedua orang tuanya itu muslim jadilah muslim" (H.R. Muslim)

Jika dicermati secara mendalam, bentuk "jalinan primordial" diatas sebenarnya dapat dimaknai sebagai bentuk "terjalannya spiritualitas" – pemaknaannya lebih luas daripada agama- terjadi sebelum manusia berada di dunia ini. Agama sebagai sebuah pegangan hidup dan petunjuk (*huddan*) semestinya memberikan kesadaran kepada manusia tentang "jalinan primordial spiritualitas manusia terhadap Tuhannya", sehingga agama menjadi salah satu jalan/cara yang utama untuk menemukan kembali "leluhur spiritualitas" manusia masing-masing.<sup>26</sup>

<sup>26</sup>Hal senada dikatakan oleh Nurkholish Madjid, dikutip oleh Sukidi. Op. Cit. hlm.81-82 sebagai pembanding baca bukunya Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, 1994) terjemahan, hlm. 41

Kaum 'arif berpandangan bahwa keesaan Allah berarti bahwa Allah satu-satunya wujud yang benar-benar ada. Keberadaan segala sesuatu lainnya hanyalah ilusi semata. Monotheisme seorang 'arif diwujudkan dengan melakukan perjalanan spiritual dan dengannya mencapai tahap dimana dia tidak melihat sesuatu yang lain kecuali Allah.<sup>27</sup>

Lahirnya perjalanan spiritual disebabkan yang ada dalam diri manusia yang menarik perhatian orang-orang saleh kepada dunia diluar persepsi dan memupuk kecintaan kepada Allah dalam kalbu mereka. Langkah-langkah dalam perjalanan spiritual tersebut merupakan cara-cara mendekatkan diri kepada Allah, sehingga seseorang yang sudah merasakan kehadiran Allah dalam dirinya akan selalu berusaha mempertahankan kehadiran-Nya.

Menurut Murtadha, manakala seseorang sudah bisa menjangkau manifestasi ilahi dan hanya ingin mengingat serta mendengar ayat Al-Qur'an, maka dia bakal mengetahui bahwa satu-satunya jalan menuju bimbingan dan petunjuk kepada kesempurnaan adalah mengenal diri sendiri.<sup>28</sup>

Kesadaran manusia akan dirinya akan menjadikan ia menjadi manusia primordial. Menurut Fritjof Schuon manusia primordial yaitu manusia yang sadar akan dirinya, bahwa dalam dirinya Tuhan itu ada. Sementara manusia yang jatuh adalah manusia yang tidak memahami

<sup>27</sup>M.M. Syarif, Iqbal: *Tentang Tuhan dan Keindahan*, terjemahan Yusuf Jamil (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 34-35

<sup>28</sup>Murtadha Muthahhari dan S.M.H Thaba'tha'I, *Menapak Jalan Spiritual*, penterjemah M.S. Nasrullah (Yogyakarta: Pustaka Hidayah, 1995), hlm. 20

bahwa dalam dirinya ada Tuhan, sehingga manusia primordial akan selalu merasa dekat dengan Tuhan.<sup>29</sup> Perasaan ini merupakan perasaan yang bersifat fitri yang senantiasa ada pada manusia selama masih menjadi manusia, baik bagi manusia yang beriman kepada materialisme, naturalisme maupun iman yang teistik dalam artian iman kepada Tuhan.

Senada dengan pernyataan di atas Sayyed Hossen Nasr yang dikutip oleh Yasien M mengatakan bahwa manusia spiritual meskipun secara lahir didominasi oleh alam, tetapi secara batiniah menguasai segala sesuatu. Karena ia telah menaklukkan sifat dasarnya sendiri. Seseorang mungkin tidak perlu menambahkan sesuatu ketika ia merasa sombong untuk menaklukkan alam, tetapi hal itu secara implisit merupakan proses kejatuhan dirinya. Dengan demikian idealnya adalah ia harus menaklukkan proses penaklukkan fisik suatu alam terhadap alam dengan dibarengi asketisme, disiplin spiritual dan negasi diri.<sup>30</sup>

Pada konsep Psikologi Humanistik Abraham Maslow, naluri beragama pada awalnya tidak banyak disinggung banyak secara fisik, karena Maslow memfokuskan pada pengkajian spiritual yang humanis yang tidak ada kaitannya dengan spiritual teistik. Namun aspek transpersonalitas yang diteruskan pada spiritualitas manusia bahwa suatu saat manusia akan bergabung pada realitas yang tiada batas (Tuhan), bisa

---

<sup>29</sup>Fritjof Schuon, *Hakikat Manusia*, penerjemah Ahmad Norma Permata (Yogyakarta: Pustaka Hidayah, 1993, hlm. 15

<sup>30</sup>Yasien, M, *Insan Yang Suci Konsep Fitrah Dalam Islam*, penerjemah Masyhur Abadi (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 94



kita fahami bahwa dorongan beragama adalah fitrah manusia, ketaatan dan ketundukkan pada Tuhan adalah alamiah.

Spiritualitas inilah yang tidak terdapat pada dua aliran psikologi terdahulu, Psikoanalisis dan Behaviourisme. Psikoanalisis yang dipelopori oleh Sigmund Freud memberikan gambaran dengan jelas tentang kepribadian manusia. Struktur psikis manusia terdiri dari tiga unsur yang saling berinteraksi yakni id, ego dan superego. Id adalah bagian kepribadian yang menyimpan dorongan-dorongan biologis yang hanya mengedepankan kesenangan belaka (plesure). Ego adalah untuk mempertahankan kepribadian sendiri dan menjamin penyesuaian alam sekitarnya, dan berfungsi sebagai pengontrol apa yang akan masuk ke dalam kesadaran dengan apa yang akan dikerjakan, singkatnya ego bertindak sebagai sintesa. Sedangkan superego merupakan dasar hati nurani, moril, yang memberikan penilaian tentang benar-salah, benar-tidak, susila-asusila, sehingga individu dapat bertindak sesuai dengan norma masyarakat.<sup>31</sup> Atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa id adalah aspek biologis, ego adalah aspek psikologis dan superego sebagai aspek sosial.<sup>32</sup> Secara implisit Psikoanalisis memandang bahwa manusia pada dasarnya memiliki karakteristik jahat, impuls-impuls manusia apabila tidak dikendalikan akan menjerumuskan manusia pada pembinasan sesamanya dan juga penghancuran dirinya.<sup>33</sup>

<sup>31</sup>Sigmund Freud, *Memperkenalkan Psikoanalisa*, (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. xxi-xxii

<sup>32</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 124-

<sup>33</sup>E. Koeswara, *Teori-teori Kepribadian*, (Bandung: Eresco, 1991), hlm. 116

Aliran Behavioristik, memberikan pandangan bahwa manusia dilahirkan dengan tidak memiliki bakat, warisan ruhani, kecakapan-kecakapan pembawaan dan manusia dilahirkan dalam keadaan serta dipandang sebagai suatu yang netral.<sup>34</sup> Aliran Behaviouristik lebih menekankan pada sifat-sifat obyektif bagi manusia, yang berarti bahwa perilaku manusia adalah hasil belajar yang diperoleh dari lingkungan. Secara psikologis, ini berarti bahwa seluruh perilaku manusia, kepribadian dan tempramen ditentukan oleh pengalaman inderawi (sensori experience). Selain itu aliran ini mempunyai kecenderungan untuk mereduksi manusia bahkan manusia dipandang dengan tidak memiliki jiwa, tidak memiliki kemauan dan kebebasan untuk menentukan tingkah lakunya sendiri, manusia laksana benda mati.<sup>35</sup>

Maslow memberikan sebuah kritik mendasar bahwa penolakan terhadap dimensi potensialitas manusia sejak lahir sangat tidak beralasan. Sedangkan sesungguhnya potensi manusia ada dan alami biologis sifatnya.<sup>36</sup> Alangkah naifnya manusia ketika ia tanpa daya tidak mampu menentukan sendiri kebebasan bertingkah lakunya, manusia terdistorsi ke dalam sebuah robot yang mampu beraktifitas ketika hanya dikendalikan dari luar dirinya.

Aliran Psikologi Humanistik memberikan anggapan positif terhadap diri manusia dan mempunyai pandangan bahwa manusia pada

<sup>34</sup>Piet A. Sahertian, *Aliran-aliran Modern Dalam Ilmu Jiwa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 199

<sup>35</sup>Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988), hlm. 40

<sup>36</sup>Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas problem-poblem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 66

dasarnya baik dan bahwa potensi manusia itu tidak terbatas.<sup>37</sup> Dan perhatiannya terpusat pada penelaahan kualitas-kualitas insani, yakni sifat-sifat dan kemampuan khusus manusia yang terpatir pada eksistensi manusia.<sup>38</sup> sehingga manusia dijuluki *The Self Determining Being* yang sadar dan mampu menentukan nasibnya sendiri. Dengan melihat manusia sebagai agen penentu nasibnya sendiri, memberikan sinyalemen bahwa tingkah laku manusia tergantung kepada usaha masing-masing individu, meskipun sekilas nampak mengesampingkan peran Tuhan, namun pada dasarnya Tuhan sendiri memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih jalan yang sesuai dengan keinginannya, dengan mengacu pada rambu-rambu yang telah ditetapkan-Nya.

Keyakinan bahwa manusia memiliki sejumlah kemampuan yang tak tersalurkan merupakan salah satu aspek penting dari teori komprehensif tentang motivasi yang diketengahkan oleh Maslow, ia yakin bahwa setiap anak, paling tidak bahwa setiap anak, lahir dengan membawa kemampuan serta kebutuhan untuk berkembang secara psikologis. Konsep Maslow tentang manusia sama sekali tidak mengesampingkan terjadinya perbedaan-perbedaan genetik yang dibawa sejak lahir, namun konsep itu sekaligus juga mengakui adanya kemampuan yang sifatnya umum untuk seluruh spesies.<sup>39</sup>

Dengan melihat berbagai pandangan mengenai prinsip psikologi humanistik tentang manusia, nampak bahwa aliran ini menaruh perhatian

---

<sup>37</sup>*Ibid.*, hlm. 55

<sup>38</sup>Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 52

<sup>39</sup>Frank G. Goble, *Op. Cit.* hlm, 95

yang besar tentang eksistensi manusia serta potensi-potensi manusiawinya. Akan tetapi seorang yang beragama (muslim), kita harus menaruh perhatian yang lebih luas lagi, bahwa selain pada diri manusia sebagai penentu nasibnya, masih ada dzat yang lebih tinggi yang memberikan pengaruh terhadap perilaku manusia yaitu Allah, mungkin hal inilah yang kurang diperhatikan oleh Maslow dalam melihat karakteristik dan potensi-potensi yang ada pada manusia.

## H. METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ditinjau dari tempatnya terbagi menjadi penelitian laboratorium dan penelitian kepustakaan.<sup>40</sup> Berdasarkan penggolongan tersebut, maka dalam penelitian ini kami menggunakan jenis penelitian kepustakaan yang datanya diambil dari berbagai sumber yang bersifat pustaka yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang kami ajukan dalam penelitian ini. Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif analitik kualitatif, yaitu penelitian dengan cara mengumpulkan data-data kemudian dianalisa dan dijabarkan untuk kemudian diadakan penelitian (evaluasi komparatif), sehingga dapat ditarik benang merah kaitan antara spiritualitas dalam psikologi humanistik Abraham Maslow dengan Bimbingan dan Koseling Islami.

---

<sup>40</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), hlm. 3

## 2. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis mengumpulkan data berupa buku-buku yang berkaitan dengan psikologi humanistik Abraham Maslow maupun buku-buku yang menunjang. Sumber data dalam penelitian ini kami bagi menjadi dua macam yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku pokok yang menjadi bahan kajian dan banyak dipakai dalam penelitian ini. Buku-buku tersebut adalah:

- a. Motivasi dan Kepribadian jilid 1 dan 2, karya Abraham Maslow
- b. Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow, karya Frankl  
G. Goble

Sedangkan sumber data sekunder merupakan buku-buku yang penulis gunakan untuk memperkuat argumen dari sumber pokok. Buku-buku yang digunakan sebagai sumber sekunder adalah:

- a. Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi, karya Djamaludin Anek dan Fuat Nashori
- b. Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian Sehat, karya Scultz  
Duane
- c. Membangun Paradigma Psikologi Islami, penyunting Fuat Nashori
- d. Integrasi Psikologi Dengan Islam, karya Hanna Djumhana Bastaman
- e. Dilema Psikolog Muslim, karya Dr. Malik B. Badri
- f. Teori-teori Kepribadian, karya E.Koeswara

Disamping itu penulis juga menggunakan buku-buku lain yang menunjang dan berkaitan erat dengan penelitian ini.

### 3. Metode Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam kajian ini adalah studi tentang psikologi humanistik Abraham Maslow mengenai spiritualitas dan relevansinya dengan Bimbingan dan Konseling Islam. Setelah data terkumpul, selanjutnya penulis mengolah dan mengklasifikasikan sesuai dengan pokok-pokok bahasan dalam skripsi ini. Dalam metode ini penulis menempuh langkah sebagai berikut:

#### a. Deskriptif

Mencoba menguraikan secara teratur konsep pemikiran yang terdapat dalam data yang berupa karya-karya Abraham Maslow dan beberapa penulis lain baik mengenai Abraham Maslow sendiri maupun spiritualitas secara eksploitatif.

#### b. Kesenambungan Historis

Fokus yang ingin dicapai metode ini adalah pandangan Abraham Maslow mengenai spiritualitas, untuk itu latar belakang yang melingkupinya sebagai seorang tokoh baik yang bersifat eksternal maupun internal perlu dibahas agar didapat pemahaman yang utuh dan komprehensif.

c. Komparasi

Mencoba membandingkan spiritualitas yang terdapat dalam psikologi humanistik Abraham Maslow dengan Bimbingan dan Konseling Islam.

d. Analisis

Menganalisa spiritualitas dalam psikologi humanistik Abraham Maslow sebagai kajian utama, baik dengan jalan menganalisa terhadap semua bagian dan semua konsep pokok satu persatu dalam hubungannya dengan yang lain sehingga dapat dibangun suatu pemahaman yang sintetis (induksi), atau juga dengan menguraikan spiritualitas dalam psikologi humanistik Abraham Maslow sebagai pokok kajian untuk dapat memahami aspek-aspek kajian lain dari kajian tersebut sebagai uraiannya secara detail (deduksi).

## I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah membuat kerangka penulisan skripsi. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi pengulangan dalam pembahasan tema, sehingga persoalan yang penulis angkat dalam skripsi ini menjadi urut dan sistematis.

Adapun gambaran secara umum sistematika pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut: Bab I adalah pendahuluan yang disusul bab II berisi tentang sejarah singkat psikologi humanistik, riwayat hidup Abraham Maslow, karya-karyanya dan pendekatan teori tersebut. Pada bab III diuraikan

tentang asal kata spiritualitas, spiritualitas dalam Islam, pandangan Islam tentang manusia dan prinsip-prinsip psikologi humanistik Abraham Maslow. Sedangkan pada bab IV dibahas tentang Bimbingan dan Konseling Islami.

Pada bab V memaparkan analisis spiritualitas dalam psikologi humanistik Abraham Maslow dan relevansinya dengan Bimbingan dan Konseling Islami. Sedangkan bab VI adalah penutup, berisi kesimpulan dan kata penutup.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan yang telah diuraikan di depan mengenai spiritualitas dalam psikologi humanistik yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling Islami yang kemudian dianalisis agar dapat diambil kontribusinya untuk diterapkan dalam Bimbingan dan konseling Islami, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Spiritualitas merupakan fitrah manusia yang dibawa sejak lahir. Dalam konsep psikologi Humanistik Abraham Maslow, puncak tertinggi dari aktualisasi manusia adalah bersatu dengan Realitas Tanpa Batas (Tuhan), yang telah mengaruniakan fitrah berupa spiritualitas ke dalam nurani manusia.
2. Baik psikologi Humanistik Abraham Maslow maupun Bimbingan dan konseling Islami bertujuan untuk membantu manusia untuk mengaktualisasikan diri dengan memanfaatkan potensi-potensi manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

#### B. Kata Penutup

Untuk menghasilkan sebuah karya yang bermutu dan bernilai, penulis rasakan memang membutuhkan sebuah kerja keras dan pengorbanan. Namun penulis akui bahwa skripsi yang ada di hadapan pembaca sekalian ini bukanlah sebuah karya yang bermutu, tetapi penulis merasakan sekali

perjuangan yang telah penulis korbakan. Semoga skripsi yang kurang bernilai dan masih banyak kekurangan di sana-sini bermanfaat bagi orang yang menginginkan bantuan bimbingan dan penyuluhan yang bersifat islami, khususnya bagi penulis sendiri dan juga bagia pembaca pada umumnya.  
Amin...///



## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Mubarak, 2000, *ai-Irsyad an-Nafsy, Konseling Agama teori dan Kasus*, Jakarta: Bina Rena Pariwisata
- \_\_\_\_\_, 2000, *Jiwa Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina
- Ahmad Fauzi, 1992, *Psikologi Umum Untuk Fakultas Tarbiyah Kompenen MKDK*, Bandung: Pustaka Setia
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, 1989, Surabaya: Mahkota
- Arif Sukadi, 1991, *Metode Analisis penelitian II*, Jakarta: Erlangga
- Atkinson, Rita L, ---, *Pengantar Psikologi*, Batam: Interaksara
- Azyumardi Azra, 1999, *Esei-esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos
- Badri, Malik B, ----, *Dilema Psikolog Muslim*, Jakarta: Pustaka Firdaus
- Boisard, Marcel A, 1980, *Humanisme Dalam Islam*, Jakarta: Bualan Bintang
- Corsini, 1994, *Enciclopedia Of Psychology*, USA: John Wiley and Sons, 2 ed. Vol. 2
- Crapps, Roberts W, 1993, *Dialog Psikologi dan Agama Sejak Williams James Hingga Gordon W. Allport*, Yogyakarta: Kanisius
- Cyril Glasse, 1999, *Ensiklopedia Islam*, terjemahan Ghufran A. Mas'adi, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori, 1994, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas-atas Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- E. Koeswara, (ed), 1986, *Motivasi: Teori dan Penelitiannya*, Bandung: Angkasa
- \_\_\_\_\_, 1991, *Teori Kepribadian*, Bandung: Eresco
- Freud, Sigmund, 1982, terjemahan K. Bertens, *Memperkenalkan Psikoanalisa*, Jakarta: Gramedia
- Fuad Nashori, 1996, *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Sipsess

- \_\_\_\_\_, *Konsep Manusia Menurut Islam*, dalam Majalah Kalam, No. 6. Volume I, tahun 1994
- Goble, G. Frankl 1987, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Kanisius
- Haedar Nashir, 1997, *Agama Dan Krisis Kemanusiaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hall, Callvin. S dan Gardner Lindzey, 1985, *Intoduction toTheories of Personality*, USA: John Wiley and Sons, inc.
- \_\_\_\_\_, 1993, *Teori-teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*, Yogyakarta: Kanisius
- Hallen A, 2002, *Bimbingan danKonselingIslami*, Jakarta: Ciputat Press
- Hanna Djumhana Bastaman, 1996, *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*, Jakarta: Paramadina
- \_\_\_\_\_, 1997, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Ismail, Muhammad Muhammad, 1992, *Bunga Rampai Pemikiran Islam*, Maktabah Al-Way'i.
- Jalaluddin, 1998, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Garafindo Persada
- \_\_\_\_\_, 2001, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Jalaludin Rakhmat, 1988, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- \_\_\_\_\_, 1998, *Renungan-renungan Sufistik, Membuka Tirai Kegaiban*, Bandung: Mizan
- Jamaludin Ancok dan Fuad Nashori, 1994, *Psikologi Islam Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Loren Bagus, 1996, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia
- M. Afifin, 1992, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Golden Terayon Press
- M. M Syarif, 1995, *Iqbal: Tentang Tuhan dan Keindahan*, Bandung: Mizan
- M. Yasien, 1997, *Insan yang Suci Konsep Fitrah Dalam Islam*, Bandung: Mizan

- Maslow, Abraham. H, 1968, *Toward a Psychology of Being*, New York: Van Nostrand
- \_\_\_\_\_, 1994 *Motivasi dan Kepribadian*, terjemahan Nurul Iman, Jakarta: Pustaka Binaman Presindo.
- Mimi Doe dan Marsha Walch, 2001, *10 Prinsip spiritual Parenting*, terjemahan Tim Kaifa, Bandung: Kaifa Mizan
- Murtadha Muthahari dan S.M.H Thaba'tha'i, 1995, *Menapak jalan Spiritual*, Yogyakarta; Pustaka Hidayah
- Murtadha Muthahhari, 1994, *Perspektif Al-qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan
- \_\_\_\_\_, 1993, *Manusia Sempurna: Pandangan al-Qur'an tentang Hakekat Manusia*, Jakarta: Lentera
- Najati, M. Utsman, 1997, *Al-Qur'an dan Ilmi Jiwa*, terjemahan Ahmad Rafi' Usmani, Bandung: Pustaka
- Nasr, Sayyed Hossen, 1983, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, Bandung: Pustaka Bandung
- Piet A. Sahertian, 1983, *Aliran-aliran Modern dalam Ilmu Jiwa*, Surabaya: Usaha Nasional
- Pius A. Partanto dan M. Dahlan l-Barry, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola
- Prayitno dan Erman Anti, 1999, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta
- Rifaat Sauqi Nawawi, 2000, *Metodologi Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ruslani, (ed), 2000, *Wacana Spiritualitas Timur dan Barat*, Yogyakarta: Penerbit Qalam
- Salim, Peter dan Yenny Salim, *The Contemporary English Indonesian Dictionary*, Jakarta: Modern English Press
- Schuon, Fritjof, 1993, *Hakikat Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Hidayah
- Scultz, Duane dan Sidney Alle Scultz, 1994, *Theories Of Personality*, California: Publishing Company Pacific Grove

- Scultz, Duane, 1991, *Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian Sehat*, Yogyakarta: Kanisius
- Shigeru Kamada, *Telaah atas Istilah Sirr (Rahasia) dalam Teori-teori Latha'if Sufi*, Majalah Al-Hikmah, Vol. VI, thn. 1995
- Sukidi, 2001, *New Age, Wisata Spiritual Islam Lintas Agama*, Jakarta: Gramedia
- Sumadi Suryabrata, 1998, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sutrisno Hadi, 1991, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset
- Syafi'ie Ma'arif, 1995, *Peta Bumi Intelektual Indonesia*, Bandung: Mizan
- Thohari Musnamar, (ed), 1992, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press
- Tim Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1991, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka
- Tim Rosda Karya, 1995, *Kamus Filsafat*, Bandung: Rosdakarya
- Zohar, Danah dan Ian Marshall, 2002, *Spiritual Quotient*, Bandung: Mizan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA